e-ISSN 2774-4655

Vol 02. No 01, Januari 2022
Halaman 60-66

FORTE JURNAL
www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj

PENGARUH EDUKASI DAGUSIBU TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA KAMPUNG TUALANG TENTANG PENGGUNAAN OBAT YANG BENAR

Yan Hendrika

Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Riau
Email: yan.hendrika20@gmail.com
**Corresponding author*

Abstrak

Pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar harus dimiliki oleh semua masyarakat terutama usia remaja yang konsumtif. Tingginya tinggal penyebaran obat palsu dan kesalahan dalam penggunaan obat menjadi penyebab pengobatan menjadi tidak efektif. Masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Adanya masalah ini dalam masyarakat mendorong sikap melakukan edukasi DAGUSIBU kepada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untu melihat pengaruh edukasi DAGUSIBBU terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang obat di Kampung Tualang untuk mewujudkan penggunaan obat rasional sehingga mewujudkan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja setingkat SMA di Kampung Tualang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk Goggle form yang berisi pertanyaan tentang obat kepada subjek kemudian dilakukan penilaian dengan skor 1-100. Setelah nilai awal diperoleh, dilanjutkan dengan pemberian edukasi dengan metode cerah melalui aplikasi zoom. Di akhir edukasi, subjek diberi waktu untuk mengerjaan post test yang berkaitan dengan materi tentang penggunaan obat, dan dilakukan penilaian. Hasil survei sebelum dan sesudah edukasi dibandingkan. Berdasarkan perbandingan nilai sebelum dan sesudah edukasi terlihat peningkatan pengetahuan remaja terhadap penggunaan obat yang benar. Oleh karena itu edukasi ini perlu dilanjutkan untuk meningkatkan pengetahuan remaja sebagai agen informasi yang baik bagi lingkungan Kampung Tualang secara umum dan khususnya bagi keluarga mereka sendiri.

Kata kunci: DAGUSIBU, Obat, Kampung tualang

Abstract

Knowledge of the correct use of drugs must be owned by all societies, especially consumptive adolescents. The high spread of counterfeit drugs and errors in the use of drugs is the cause of treatment to be ineffective. The public must have knowledge of how to properly obtain, use, store, and dispose of drugs. The existence of this problem in the community encourages the attitude of doing DAGUSIBU education to teenagers. The purpose of this study is to see the influence of DAGUSIBBU education on the level of adolescent knowledge about drugs in Kampung Tualang to realize rational drug use to realize an increase in public health degrees. The subject of this study was a high school-level teenager in Kampung Tualang. This study is a descriptive study, by spreading questionnaires in the form of Goggle forms that contain questions about drugs to subjects then conducting an assessment with a score of 1-100. After the initial value is obtained,

continued with the provision of education with bright methods through the zoom application. At the end of the education, the subject is given time to prank post-tests related to material about drug use, and an assessment is carried out. Survey results before and after education are compared. Based on the comparison of value before and after education, adolescents saw an increase in adolescent knowledge of correct drug use. Therefore, this education needs to be continued to increase the knowledge of adolescents as good information agents for the Kampung Tualang environment in general and especially for their own families.

Keywords: *DAGUSIBU, Drug, Kampung tualang*

PENDAHULUAN

Kampung Tualang adalah salah satu kampung yang berada di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak yang terletak di sebelah Timur Kota Pekanbaru. Kondisi perekonomian di kampung ini mulai berkembang pesat dikarenakan letaknya yang strategis berada di kawasan industri yaitu yaitu PT. IKPP (Indah Kiat Pulp and Paper) (Khosario, 2016).

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (BPOM RI, 2020). Obat merupakan komoditi kesehatan dimana sebagian besar intervensi medik dilayanan keseahtan menggunakan obat (Sofyan, *et al*., 2017). Seseorang dengan gangguan kesehatan akan melakukan upaya untuk kesembuhannya kembali. Upaya yang dilakukan untuk kesembuhan dari penyakit diantaranya adalah dengan berobat kedokter atau berobat sendiri atau swamedikasi (Hamdan, 2021).

Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan tahun 2013 oleh Kementrian Kesehatan menunjukkan 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat yang digunakan untuk swamedikasi. Laporan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia berusaha melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri [Kemenkes RI, 2013]. Penggunaan obat yang benar akan sangat berdampak dalam peningkatan kesehatan nasional serta menghemat biaya pengobatan (Hamdan, 2013).

Remaja pada umumnya sudah akrab dengan jenis penyakit dan pililahan pengobatannya sehingga usia remaja memiliki peran yang aktif dalam penggunaan obat. Remaja adalah berada pada masa krusial dimana kebanyakan praktek swamedikasi kebanyakan dimulai dari masa remaja yang merupakan pelajar disekolah menengah (Sofyan, *et al*., 2017, Octavia, *et al*., 2017). Keterbatasan pengetahuan remaja tentang obat menyebabkan kemungkinan terjadinya pengobatan yang tidak rasional dan tidak tepat jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar. Hal yang paling dikhawatirkan adalah penggunaan antibiotik yang tepat dan tidak bijak akan memberi pengaruh yang besar dalam terjadinya resiko resistensi antibiotik (Sofyan, *et al*., 2017; Djuria, *et al*., 2018).

Dapatkan (Da) adalah mendapatkan obat dengan benar sesuai dari penggolongan obat tersebut. Obat bebas dapat diperoleh di supermarket, toko obat berizin dan apotek, sedangkan obat dengan resep hanya dapat diperoleh di apotek. Gunakan (Gu) yaitu Gunakan obat dengan benar sesuai densgan petunjuk pemakaian yang meliputi waktu konsumsi, jumlah konsumsi, dan cara pemakaian. Simpan (Si) yaitu Simpan obat dengan benar sesuai dengan petunjuk penyimpanan pada etiket dan jauhkan dari jangkauan anak kecil. Buang (Bu) yaitu Buang obat dengan benar dengan cara mengeluarkan obat dari

wadah asli dan dihancurkan, jika dalam bentuk cair atau larutan bisa diencerken dahulu lalu dikubur dalam tanah (Meilina, *et al*., 2019; Dominica, *et al*., 2016, Hajrin, *et al*., 2020). Edukasi DAGUSIBU merupakan solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja akan penggunaan obat untuk mengahadapi masalah kesehatan sehari-hari, serta menunjang terwujudnya peningkatan derajat kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh pemberian edukasi penggunaan obat yang benar DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) terhadap perubahan tingkat pengetahuan remaja terhadap penggunaan obat. DAGUSIBU merupakan slogan dalam kampanye Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat yang digunakan untuk mengajak masyarakat agar mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Hajrin, *et al*., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan cara menilai tingkat pengetahuan subjek terhadap penggunaan obat. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah remaja setingkat SMA di Kampung Tualang yang bersedia menjadi responden. Penilaian dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah edukasi DAGUSIBU melalui media google form. Edukasi dilakukan dengan metode ceramah atau seminar yang dilakukan menggunakan media zoom. Skor yang dapat diperoleh responden adalah 0-100.

Terdapat 4 kategori pertanyaan yang ada dalam kuesioner meliputi:

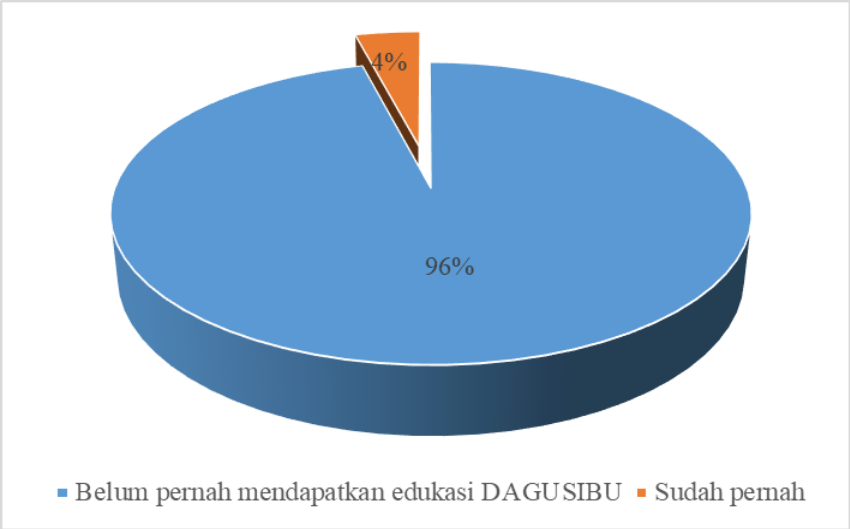
1. Cara mendapatkan obat
2. Cara menggunakan obat
3. Cara menyimpan obat
4. Cara membuang obat

Data hasil penilaian dibandingkan antara rata-rata nilai yang diperoleh responden sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 50 orang. Responden merupakan remaja tingkat SMA yang merupakan siswa tingkat SMA yang bersedia menjadi responden dan mengikuti edukasi dan merupakan perwakilan dari sekolah yang berada disekitar Kampung Tualang seperti SMK YAMATU Tualang, SMAN 2 Tualang, SMK YPPI.

Sebelum mendapatkan edukasi DAGUSIBU, responden diminta mengisi *pre-test* secara online menggunakan media *google form*. *Pre-test* ini berisi pertanyaan pernah atau tidak mengikuti edukasi atau sosialiasi DAGUSIBU dan pertanyaan terkait penggunaan obat meliputi mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat. Tujuan pengisian *pre-test* ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan obat dengan benar. Berdasarkan *pre-test*, 96% responden menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan sejenis sebelumnya, dan 4% responden menyatakan sudah pernah mendapatkan edukasi DAGUSIBU atau sejenis lainnya, sedangkan 96% lainnya menyatakan belum pernah mendapatkan edukasi DAGUSIBU ataupun sejenisnya (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase responden yang belum pernah mendapatkan edukasi DAGUSIBU

Berdasarkan data tersebut, jumlah responden yang menyatakan belum pernah mendapatkan edukasi DAGUSIBU jauh lebih banyak dibandingkan responden yang sudah mendapatkan edukasi. Hal ini menunjukkan perlunya dilakukan edukasi DAGUSIBU baik ditingkat anak-anak, remaja hingga orang tua.

Setelah semua responden mengisi kuesioner *pre-test*, responden diberikan materi DAGUSIBU yang disampaikan dengan metode ceramah/seminar. Topik yang disampaikan meliputi pengenalan DAGUSIBU yang merupakan sebuah jargon yang sedang di viralkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (Djuria, 2018). Pengenalan ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para remaja tentang DAGUSIBU secara umum (Hajrin *et al*., 2020).

Selanjutnya, topik yang disampaikan adalah cara mendapatkan obat dengan benar (Da). Topik "Da" ini meliputi penggolongan obat yang terdiri dari obat keras, obat bebas terbatas, obat bebas, dan obat wajib apotek. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang resiko penggunaan obat yang tidak tepat, seperti pembelian obat yang tidak pada tempatnya, terutama pembelian obat keras tanpa resep.

Selanjutnya topik yang disampaikan adalah cara menggunakan obat yang benar (Gu). Topik "Gu" ini meliputi cara penggunaan obat secara seperti ditelan, dikunyah, dihisap, dioleskan. Pada topik ini juga disampaikan cara penggunaan obat khusus meliputi cara penggunaan tetes mata, salep mata, tetes telinga, tetes hidung, *inhaler*, dan *suppositoria* dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar agar peserta dapat melihat dengan jelas. Selain itu juga dijelaskan aturan pakai obat seperti penggunaan obat 3 kali sehari yang seharusnya di konsumsi setiap 8 jam, dan jumlah takaran obat yang benar seperti 1 sendok teh dengan volume 5 ml. Penjelasan aktu konsumsi obat yang sebaiknya diminum pagi hari, malam hari, dan penggunaan obat sebelum makan, saat makan dan sesudah makan. Topik ini disampaikan agar tidak terhjadi lagi kesalahan dalam penggunaan obat sehingga pengobatan mejadi optimal dan efektif (Hajrin *et al*., 2020).

Topik selanjutnya adalah cara penyimpanan obat dengan benar (Si). Cara penyimpanan obat yang benar adalah dengan membaca ketentuan yang ada pada kemasan obat, jauh dari jangkauan anak-anak, terhindar dari sinar matahari langsung ataupun suhu tinggi, dan simpan dalam kemasan asli dengan etiket yang lengkap. Tidak semua obat bisa disimpan pada tempat penyimpanan biasa, ada kondisi penyimpanan khusus untuk

obat-obat tertentu agar obat tetap stabil selama penyimpanan. Obat juga hanya bisa disimpan dengan batas waktu tertentu setelah kemasan dibuka. Seperti obat tetes mata yang hanya bisa disimpan selama 30 hari setelah kemasan dibuka (Hajrin *et al*., 2020).

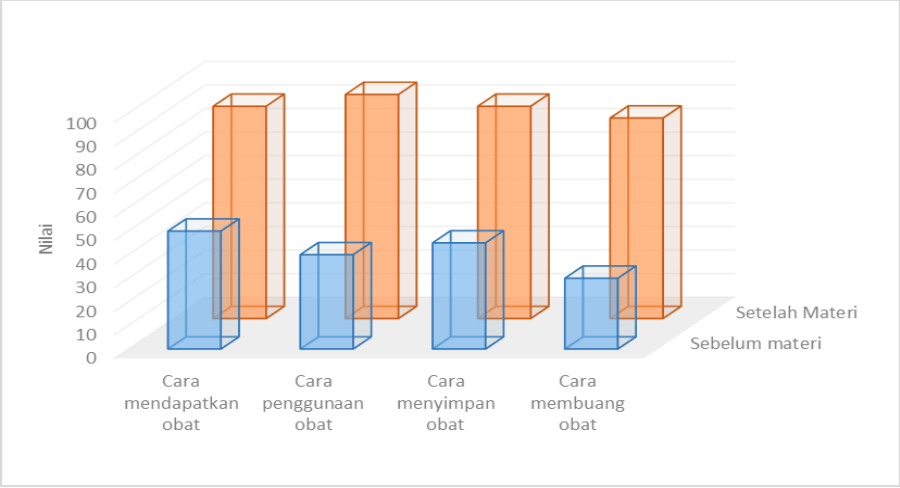
Topik DAGUSIBU yang terakhir adalah buang obat dengan benar (Bu). Obat-obatan baik yang masih bisa dipakai ataupun yang sudah sampai masa kadaluarsnya tidak boleh dibuang sembarangan, karena bisa saja disalah gunakan. Obat harus dikeluarkan dari kemasan aslinya dan label dari wadah harus di hilangkan. Obat dalam bentuk tablet dan kapsul harus dihancurkan terlebih dahulu dan dicampur dengan tanah barulah dimasukkan dalam plastic dan dibuang ketempat sampah. Obat bentuk cair bisa diencerkan terlebih dahulu sebelum dibuang. Intinya dalam pembuanagn obat harus dimusnahkan tidak tersisa (Hajrin *et al*., 2020).

Sebagai tambahan diberikan juga materi tentang penggunaan antibiotik yang bijak agar tidak terjadinya resistensi antibiotik (Purwidyaningrum *et al*., 2019.). Selain itu disampaikan juga penggunaan obat selama pandemi, terutama dalam pemilihan obat peningkat daya imun. Setelah penyampaian materi dilakukan sesi tanya jawab, dimana para peserta sangat antusias untuk bertanya terutama terkait penggunaan obat dengan cara khusus, dan juga penggunaan multivitamin selama pandemi.

Setelah mendapatkan edukasi DAGUSIBU dalam bentuk seminar, responden diminta untuk mengisi *post-test* terkait penggunaan obat. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan responden terhadap penggunaan obat yang benar. Hasil penilaian dari *pre-test* yang dilakukan sebelu edukasi dan *post-test* setelah edukasi dibandingkan. Hasil penilaian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan responden. Hal ini ditunjukkan berdasarkan dari perbadingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh. Perbandingan hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Perubahan pegetahua remaja sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi DAGUSIBU

No	Jenis Pertanyaan	Rata-rata Nilai Peserta	
		Sebelum Mendapatkan Edukasi	Sesudah Mendapatkan Edukasi
1	Cara mendapatkan obat	50	90
2	Cara penggunaan obat	40	95
3	Cara menyimpan obat	45	90
4	Cara membuang obat	30	85



Gambar 2. Perubahan Nilai Responden

Berdasarkan gambar 2, terlihat peningkatan pengetahuan responden terhadap cara penggunaan obat yang baik setelah mendapatkan edukasi. Pada bagian cara mendapatkan obat, rata-rata nilai yang diperoleh responden adalah 50, namun setelah mendapatkan edukasi nilai responden naik hingga 90. Begitu juga pada bagian cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, dan cara membuang obat terlihat peningkatan penegtahuan responden setelah mendapat edukasi dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi.

Berdasarkan hal tersebut maka edukasi ini dirasa penting untuk dilakukan secara rutin dan diberikan kepada berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja bahkan orang tua. Peran apoteker di daerah sangat penting untuk melakukan edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja akan penggunaan obat untuk mengahadapi masalah kesehatan sehari-hari, serta menunjang terwujudnya peningkatan derajat kesehatan. Pemberian edukasi ini tidak hanya bisa dilakukan dengan metode ceramah atau seminar, tapi juga bisa dilakukan dengan metode lain seperti pemberian selebaran, dan pemasangan spanduk di tempat yang strategis.

KESIMPULAN

Edukasi DAGUSIBU dalam bentuk seminar atau ceramah efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tingkat SMA di Kampung Tualang terhadap cara penggunaan obat yang baik, meliputi cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, dan cara membuang obat. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi, dimana sesudah mendapatkan edukasi, pengetahuan remaja terhadap penggunaan obat lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi. Oleh karena itu, edukasi DAGUSIBU perlu untuk diberikan kepada masyarakat, baik usia anak, usia sekolah maupun orang tua untuk menigkatkan pengetahuan masyarakata tentang penggunaan obat yang baik (Marsono & Sigit, 2004).

REFERENSI

BPOM RI. (2020). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 8. 2020. Tentang Pengawasan Obat dan Makanan yang Diedarkan Secara Daring.

Djuria, R.F. (2018). Peningkatan Pengetahuan Tentang Dagusibu Terhadap Kader Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal Kesehatan POLTEKKES Pangkal Pinang*. 6(1). 33-38.

Dominica, D., Putra, D. P., & Yulihasri, Y. 2016. Effect of Pharmacist Presence to Pharmaceutical Service at Pharmacies of Padang City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *3*(1), 99. https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.3.1.106

Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. 2020. Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 5–7. https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3.

Hamdan, D. F. (2021). Pengetahuan Pasien Terhadap Penerapan Dagusibu Di Pkm Padang Lambe Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, *7*(2), 140–147.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta

Marsono, & Sigit, P. (2004). *Pupuk Akar Jenis dan Aplikasinya*. *Jakarta: Penebar Swadaya*. *1*, 62–72.

Octavia, D.R., Irma, S., Sri, B,S,M,K,N.(2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan DAGUSIBU. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1). 23-39.

Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., & Sarimanah, J. (2019). *Dagusibu , Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan*. 23–43.

Khosario, R., (2016), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keinginan Mengkonsumsi Produk Halal Menggunakan Theory of Reasoned Action, *Skripsi Sarjana*, Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Meilina, R., Fhasnia, F., & Marniati, M. (2019). Sosialisasi Penggunaan Obat Yang Benar (Dagusibu) Dan Tanya 5 O Di Lapangan Blang Padang Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan*). 1(2). 15-20.

Syofyan, S., Ghiffari, H. D., & Zaini, E. (2017). Persepsi, Pengetahuan, dan Sikap tentang Obat pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *4*(1), 83. https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.4.1.202.